

JOURNAL OF CONTEMPORARY  
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 584-597

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Visual Civic Literacy: Kajian Semiotika Poster Pahlawan  
dan Pancasila dalam Pembentukan *Civic Consciousness* Siswa Usia Dasar**

Muhammad Shaleh Assingkily<sup>1</sup>, Noni Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nurul Hasanah, Indonesia

Email: [muhammadshalehassingkily@iainkendari.ac.id](mailto:muhammadshalehassingkily@iainkendari.ac.id)<sup>1</sup>, [noniputri20@icloud.com](mailto:noniputri20@icloud.com)<sup>2</sup>

ARTICLE INFO

**Kata Kunci**

*Civic Conscious*

Nilai Pancasila

Poster Pahlawan

Semiotika

*Visual Civic Literacy*

ABSTRACT

*Previous studies on Civics Education at the elementary school level have predominantly focused on textual approaches and value memorization, leaving the visual dimension as a medium for constructing civic consciousness largely unexplored from a semiotic perspective. This study aims to examine the role of hero and Pancasila posters as visual sign systems in shaping the civic consciousness of elementary school students through the lens of visual civic literacy. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation, documentation, and in-depth interviews with students, teachers, and visual artifacts within the classroom environment. Peircean semiotic analysis was applied to deconstruct the layered meanings of icons, indices, and symbols embedded in the posters. The findings reveal that hero and Pancasila posters function not merely as classroom decoration, but as civic texts that actively construct values of nationalism, appreciation for national figures, and democratic spirit among students. This study implies the critical importance of intentional visual design and visual literacy curriculum integration in PKn learning and encourages teachers to transform the classroom visual environment into a meaningful pedagogical space for civic character formation.*

ABSTRAK

Studi terdahulu tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar umumnya berfokus pada pendekatan tekstual dan hafalan nilai, sehingga dimensi visual sebagai medium pembentukan kesadaran kewarganegaraan masih kurang dieksplorasi secara semiotis. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran poster pahlawan dan Pancasila sebagai sistem tanda visual dalam membentuk *civic consciousness* siswa sekolah dasar melalui perspektif *visual civic literacy*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap siswa, guru, dan artefak visual di lingkungan kelas. Analisis semiotika Peirce digunakan untuk membedah lapisan makna ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam poster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster pahlawan dan Pancasila berfungsi bukan sekadar dekorasi, melainkan sebagai teks kewarganegaraan yang secara aktif mengonstruksi nilai nasionalisme, penghargaan terhadap tokoh bangsa, dan semangat demokratis pada diri siswa. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya desain visual yang intentional dan kurikulum literasi visual dalam pembelajaran PKn, serta mendorong guru untuk menjadikan lingkungan visual kelas sebagai ruang pedagogis pembentukan karakter kewarganegaraan yang bermakna.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki mandat fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yakni membentuk warga negara yang cerdas, berakarakter, dan demokratis sesuai nilai-nilai Pancasila (Anatasya & Dewi, 2021; Pratiwi, 2023). Secara ideal, pembelajaran PKn di sekolah dasar tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang konstitusi dan sistem pemerintahan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum Merdeka mempertegas visi ini melalui Profil Pelajar Pancasila yang menghendaki peserta didik tumbuh sebagai individu beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Santika, 2023; Ibad, 2022; Rohmah, et al., 2023). Lingkungan belajar, termasuk ruang visual kelas, idealnya dirancang secara intentional (Abdillah, et al., 2024; Syauqia, et al., 2025;

Syahputra, 2025), sebagai ekosistem pembentukan karakter kewarganegaraan yang bermakna dan berkelanjutan.

Namun realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Praktik pembelajaran PKn di banyak sekolah dasar masih terjebak dalam paradigma konvensional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, dengan metode ceramah dan hafalan teks sebagai strategi dominan (Fahrudin, et al., 2021; Hutapea, et al., 2023). Lingkungan visual kelas, poster pahlawan, gambar Pancasila, foto presiden, dan karya siswa, yang semestinya berfungsi sebagai media pedagogis aktif, seringkali hanya diperlakukan sebagai dekorasi administratif tanpa eksplorasi makna yang sistematis (Ariesta, 2017; Nay & Suhari, 2025; Anggara, et al., 2025). Akibatnya, potensi besar poster sebagai *civic text*, teks yang mengonstruksi kesadaran, nilai, dan identitas kewarganegaraan, tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran (Putri & Mubarak, 2025; Kusumawati, et al., 2025).

Fenomena ini ditemukan secara nyata di MI Islahul Muslimin, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Observasi awal menunjukkan bahwa ruang-ruang kelas di madrasah tersebut dihiasi berbagai poster: gambar pahlawan nasional, sila-sila Pancasila beserta simbolnya, poster karya siswa, hingga hasil kreasi guru dalam rangka peringatan hari nasional. Poster-poster ini terpampang konsisten di dinding kelas sepanjang tahun ajaran, menjadi bagian dari keseharian visual siswa. Namun belum ada kajian sistematis yang menelaah bagaimana artefak visual tersebut dibaca, dimaknai, dan dihayati oleh siswa sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran kewarganegaraan mereka.

Fakta lapangan ini menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan karakteristik siswa SD/MI yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret (Piaget), di mana anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman visual dan konkret dibandingkan abstraksi tekstual (Munir, 2017; Rizqiyati, et al., 2023; Angraeni, et al., 2023; Anditiasari & Dewi, 2021). Di MI Islahul Muslimin (Konawe Selatan - Sulawesi Tenggara), interaksi siswa dengan poster pahlawan dan Pancasila berlangsung setiap hari, saat upacara, saat belajar, bahkan saat istirahat, namun internalisasi nilai yang terjadi dari interaksi visual harian tersebut belum pernah diteliti secara mendalam. Inilah yang menjadikan konteks MI Islahul Muslimin sebagai lokus penelitian yang strategis dan representatif.

Sejumlah studi relevan telah memberikan fondasi penting bagi penelitian ini. Pertama, riset tentang media visual dalam pembelajaran PKn, seperti kajian Winarno (2014) dan Budimansyah (2010), menegaskan bahwa media visual mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai kewarganegaraan, meskipun analisisnya masih terbatas pada efektivitas pedagogis tanpa menyentuh dimensi semiotik. Kedua, studi tentang literasi visual dalam pendidikan dasar, yang dikembangkan Kress & van Leeuwen (2006) melalui teori *multimodal semiotics*, menunjukkan bahwa anak-anak secara aktif memproduksi dan mengonsumsi makna melalui tanda-tanda visual jauh sebelum mereka fasih membaca teks verbal. Ketiga, penelitian tentang *civic consciousness*, seperti studi Westheimer & Kahne (2004), mengidentifikasi bahwa kesadaran kewarganegaraan terbentuk bukan hanya melalui instruksi formal, melainkan juga melalui pengalaman kultural sehari-hari yang dialami siswa.

Sintesis tematik dari riset-riset tersebut menghasilkan tiga temuan konvergen yang relevan. Pertama, lingkungan fisik sekolah, termasuk artefak visual, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas dan nilai siswa (Sudarto, et al., 2025; Purnomo, 2024). Kedua, analisis semiotika Peirce telah berhasil diterapkan dalam kajian media pendidikan untuk membedah lapisan makna ikon, indeks, dan simbol pada berbagai artefak kultural (Solimin, et al., 2025; Nelsa & Permana, 2024). Ketiga, poster sebagai medium komunikasi visual memiliki kapasitas retorik dan ideologis yang kuat dalam mengonstruksi narasi kebangsaan dan nilai-nilai kolektif (Prayoga, et al., 2024). Ketiga temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa poster di ruang kelas bukan fenomena trivial, melainkan objek kajian yang kaya secara ilmiah.

Meskipun demikian, terdapat *gap* riset yang signifikan dan belum terjembatani. Studi-studi terdahulu umumnya mengkaji media visual secara terpisah dari analisis semiotika, atau mengkaji semiotika tanpa mengintegrasikannya dengan konteks *civic education* di tingkat sekolah dasar. Belum ada penelitian yang secara eksplisit menggunakan kerangka *visual civic literacy* berbasis semiotika Peirce untuk menganalisis poster pahlawan dan Pancasila dalam konteks pembentukan *civic consciousness* siswa SD/MI, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penggunaan konsep *visual civic literacy* sebagai kerangka analisis yang mempertemukan semiotika dan *civic education*; (2) fokus pada artefak visual kelas sebagai *civic text* yang aktif, bukan pasif; dan (3) konteks MI Islahul Muslimin Konawe Selatan sebagai representasi madrasah di kawasan Indonesia Timur yang belum banyak diteliti.

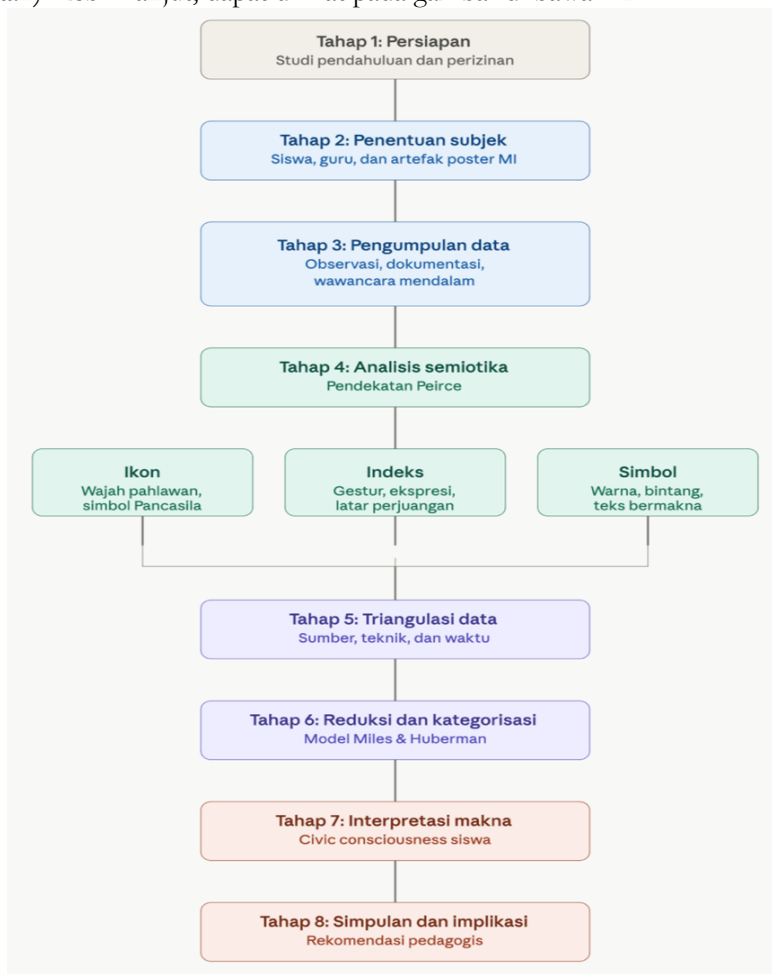
Urgensi penelitian ini bersifat ganda, teoretis sekaligus praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka *visual civic literacy* sebagai konsep interdisiplin baru yang memperkaya khazanah ilmu *civic education*, semiotika pendidikan, dan literasi visual di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan landasan empiris bagi guru PKn dan madrasah untuk merancang lingkungan visual kelas secara lebih *intentional*, sistematis, dan berbasis nilai, menjadikan setiap poster di dinding bukan sekadar hiasan, melainkan agen pembentuk karakter kewarganegaraan yang bekerja diam-diam namun efektif setiap hari. Di tengah tantangan krisis identitas kebangsaan dan melemahnya semangat Pancasila di kalangan generasi muda, penelitian ini hadir sebagai respons ilmiah yang relevan, kontekstual, dan mendesak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*), karena bertujuan menggali makna mendalam dari fenomena visual-kewarganegaraan dalam konteks alamiahnya tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih sebab fokus penelitian berkenaan topik pemaknaan poster pahlawan dan Pancasila sebagai sistem tanda, bersifat kontekstual, subjektif-intersubjektif, dan memerlukan pemahaman holistik terhadap proses sosial-budaya di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di MI Islahul Muslimin, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas tinggi (kelas IV-VI), guru PKn/wali kelas, serta artefak visual berupa poster pahlawan nasional, poster simbol dan sila Pancasila, serta karya kreatif siswa dan guru yang terpasang di lingkungan kelas dan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari persiapan hingga simpulan (implikasi dan rekomendasi lanjutan). Lebih lanjut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Alur (Tahap) Penelitian

Berdasarkan gambar (1) di atas, jelas diuraikan sejak tahap 1 hingga tahap 8. Pada tahap pertama yakni persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, observasi awal terhadap lingkungan visual sekolah, serta mengurus perizinan penelitian kepada pihak madrasah. Tahap kedua, penentuan subjek dan objek penelitian. Peneliti menetapkan informan kunci (siswa dan guru) serta mengidentifikasi seluruh poster pahlawan dan Pancasila yang menjadi objek kajian semiotik. Tahap ketiga, peneliti mengumpulkan data, melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, mengamati interaksi siswa dengan poster di kelas; (2) dokumentasi, memotret dan mengarsipkan seluruh poster sebagai data visual primer; dan (3) wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk menggali pemaknaan dan pengalaman mereka terhadap poster tersebut (Assingkily, 2021).

Selanjutnya, tahap keempat, analisis semiotika Peirce. Setiap poster dianalisis melalui tiga lapisan tanda: ikon (representasi visual tokoh dan simbol), indeks (gestur, ekspresi, dan latar yang menunjukkan makna perjuangan), serta simbol (warna, lambang, dan teks yang dimaknai berdasarkan konvensi budaya bangsa). Tahap kelima, triangulasi data. Hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara disilangkan (triangulasi sumber, teknik, dan waktu) untuk memastikan kredibilitas temuan. Tahap keenam, reduksi data. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (*data condensation, data display, conclusion drawing*), dikategorikan berdasarkan tema-tema *civic consciousness* yang muncul. Tahap ketujuh, interpretasi makna. Peneliti menafsirkan bagaimana lapisan tanda pada poster berkontribusi terhadap pembentukan nasionalisme, penghargaan tokoh bangsa, dan semangat demokratis siswa. Tahap kedelapan, simpulan, implikasi dan rekomendasi. Temuan dirumuskan menjadi simpulan akhir beserta rekomendasi pedagogis bagi guru dan madrasah dalam mengoptimalkan ruang visual kelas sebagai *civic text*.

Seluruh tahap proses dilaksanakan secara sistematis dan tentatif, mulai dari Februari hingga Mei 2026. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk perhatian pada durasi penelitian dan kualitas data “jenuh” yang diperoleh dalam penelitian. Akhirnya, keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (siswa, guru, artefak), triangulasi teknik (observasi, dokumentasi, wawancara), dan member check, mengonfirmasi ulang hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Poster sebagai *Civic Text*: Melampaui Fungsi Dekoratif

Temuan pertama dan paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa poster-poster yang terpasang di ruang kelas MI Islahul Muslimin, Konawe Selatan, tidak berfungsi semata sebagai elemen dekoratif atau pemenuhan kewajiban administratif sekolah. Poster-poster tersebut, yang meliputi gambar pahlawan nasional, simbol dan sila Pancasila, serta karya kreatif siswa dan guru, menjalankan fungsi jauh lebih dalam sebagai *civic text*: teks kewarganegaraan yang secara aktif, diam-diam, dan berkelanjutan mengonstruksi kesadaran, nilai, dan identitas kebangsaan pada diri siswa.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa sejak pagi hari, ketika siswa memasuki ruang kelas, pandangan mereka secara natural tertuju pada poster-poster yang menghiasi dinding. Tatapan itu bukan tatapan kosong. Ada proses pemaknaan yang berlangsung, sebagian disadari, sebagian lagi berjalan di bawah ambang kesadaran. Inilah yang dalam kajian semiotika disebut sebagai proses *semiosis*: perjalanan tanda menuju makna di dalam pikiran pembacanya.



Gambar 2. Poster Pahlawan Tuanku Imam Bonjol di Ruang Kelas IV MI Ishlahul Muslimin

Berdasarkan gambar (1) di atas, terpampang jelas poster Pancasila dan uraiannya di dinding kelas. Interaksi siswa dengan poster tidak hanya terjadi secara pasif. Dalam sesi wawancara, Kanaya Adfarani, siswa kelas IV, mengungkapkan bahwa:

*"...saya penasaran setiap memperhatikan gambar pahlawan yang terpasang di sudut depan kelas setiap kali guru sedang menjelaskan pelajaran. Ia menyebutkan bahwa awalnya ia menganggap poster ini hanya pajangan biasa, namun ketika guru menyampaikan betapa beratnya perjuangan pahlawan, maka setiap ia melihat gambar tersebut membuatnya merasa "ingin jadi orang hebat yang bisa bikin Indonesia bangga".*

Pernyataan Kanaya mencerminkan proses internalisasi nilai yang sesungguhnya, bukan hasil hafalan, melainkan hasil dari interaksi visual yang berulang dan bermakna secara emosional. Senada dengan itu, Nabila Nur Azizah mengungkapkan bahwa poster Pancasila yang terpasang di atas papan tulis bukan sekadar tulisan yang ia baca saat pelajaran PKn. Nabila mengaku sering membaca ulang teks sila-sila Pancasila di sela-sela pelajaran lain, bahkan ketika jam istirahat. Baginya, poster itu "mengingatkan terus", sebuah frase sederhana yang sesungguhnya menggambarkan fungsi pedagogis poster sebagai *mnemonic civic device*: alat pengingat nilai yang bekerja terus-menerus tanpa instruksi guru.



Gambar 3. Poster Kliping Tugas Pancasila Siswa di Ruang Kelas IV MI Ishlahul Muslimin

Lebih jauh, poster karya siswa dan guru yang dipasang di beberapa sudut kelas menunjukkan dimensi lain dari *civic text*: poster sebagai produksi makna, bukan sekadar konsumsi makna. Ketika Ahmad Bilal Muslimin Dapi, siswa kelas IV, ditanya tentang poster buatan kelasnya yang menggambarkan peta Indonesia dengan tulisan "Kami Bersatu," ia menjawab bahwa:

*"... poster itu dibuat saat peringatan Hari Kemerdekaan dan "rasanya bangga kalau liat tulisan itu tiap hari." Rasa bangga yang Ahmad Bilal ungkapkan bukan perasaan artifisial, ia adalah ekspresi autentik dari civic pride yang terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi simbol kewarganegaraan".*

Temuan ini memiliki implikasi mendasar: poster di ruang kelas MI Islahul Muslimin telah melampaui batas fungsi tradisional media visual dalam pendidikan. Ia bekerja sebagai *living civic text*, teks yang hidup, yang terus-menerus berinteraksi dengan pembacanya, meresap perlahan ke dalam lapisan nilai dan identitas siswa, dan mengonstruksi *civic consciousness* secara organik dalam keseharian sekolah. Inilah yang membedakannya dari buku teks atau ceramah guru: poster tidak membutuhkan momen khusus untuk bekerja. Ia selalu ada, selalu hadir, dan selalu bermakna.

### Analisis Semiotika: Lapisan Tanda dalam Poster Pahlawan dan Pancasila

Temuan kedua berfokus pada analisis semiotik terhadap sistem tanda yang terkandung dalam poster-poster di MI Islahul Muslimin. Dengan menggunakan kerangka trikotomi Peirce, ikon, indeks, dan simbol (Darma, et al., 2022), penelitian ini berhasil membedah tiga lapisan makna yang bekerja secara sinergis dalam mengonstruksi *civic consciousness* siswa.

#### 1. Lapisan Ikon: Wajah yang Berbicara

Lapisan pertama adalah lapisan ikonik, representasi visual yang menyerupai objek aslinya. Dalam poster pahlawan yang terpasang di kelas-kelas MI Islahul Muslimin, lapisan ikon hadir melalui

gambar wajah para tokoh: Soekarno dengan khas peci hitam yang menjadi penanda identitasnya, Ki Hadjar Dewantara dengan ekspresi tenang dan berwibawa, serta Raden Ajeng Kartini dengan kebaya dan sanggulnya yang anggun.

Wajah-wajah ikonik ini bukan sekadar representasi visual. Bagi anak usia SD/MI, wajah adalah pintu masuk utama menuju hubungan emosional. Riset lapangan menunjukkan bahwa siswa MI Islahul Muslimin mampu mengenali tokoh-tokoh pahlawan dalam poster jauh sebelum mereka dapat menjelaskan biografi atau perjuangan sang tokoh secara verbal. Fitrah Ardiansyah, siswa kelas IV, dengan cepat dapat menyebutkan nama tokoh dari gambar yang ditunjukkan peneliti, namun ketika ditanya lebih jauh, ia mengatakan: "Saya tahu itu Pak Soekarno. Beliau yang baca proklamasi. Saya tahu dari poster di kelas." Pernyataan ini menunjukkan bahwa lapisan ikon dalam poster telah berhasil membangun *cognitive civic mapping*, peta kognitif tentang siapa saja tokoh penting bangsa, jauh sebelum pembelajaran formal di kelas dimulai.



Gambar 4. Poster Pahlawan Jenderal Sudirman di Ruang Kelas IV MI Ishlahul Muslimin

## 2. Lapisan Indeks: Tanda yang Menunjuk pada Perjuangan

Lapisan kedua adalah lapisan indeksikal, tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau relasi logis antara penanda dan petandanya. Dalam poster-poster di MI Islahul Muslimin, lapisan indeks hadir melalui berbagai elemen visual yang menjadi petunjuk konteks perjuangan: pose tubuh pahlawan yang tegak dan berwibawa, ekspresi wajah yang tegas dan penuh keyakinan, latar belakang bendera merah-putih, serta pakaian yang merepresentasikan konteks zaman perjuangan.

Analisis terhadap respons siswa terhadap elemen-elemen indeksikal ini mengungkapkan sesuatu yang menarik. Wanda Fani Syafitri, siswi kelas IV, ketika diminta mendeskripsikan perasaannya melihat poster Soekarno dalam pose pidato, ia berkata: "Kayak beliau lagi berbicara ke kita, Pak. Kayak nyuruh kita untuk semangat." Respons Wanda menunjukkan bahwa elemen indeksikal dalam poster, pose pidato yang dinamis, berhasil menciptakan efek temporal yang melampaui batas waktu: sosok pahlawan yang telah lama tiada seolah hadir dan berbicara langsung kepada siswa masa kini. Ini adalah fungsi indeksikal poster yang paling kuat dalam konteks *civic education*.

Syaif Aryansyah, siswa lain dari kelas yang sama, menambahkan perspektif yang berbeda namun sama menariknya. Ia memperhatikan bahwa semua pahlawan dalam poster "kelihatan serius dan tidak senyum-senyum." Bagi Syaif, ekspresi serius itu bermakna: "Mereka pasti berjuang keras. Tidak enak-enakan." Interpretasi Syaif atas ekspresi wajah tokoh merupakan pembacaan indeksikal yang spontan, ia membaca tanda (ekspresi serius) dan menyimpulkan petanda (kerja keras, perjuangan berat). Proses ini, dalam terminologi semiotika, adalah *inferential semiosis* yang berlangsung secara alami pada anak usia sekolah dasar.

Pada poster Pancasila, lapisan indeks hadir melalui simbol-simbol lambang sila yang masing-masing menunjuk pada nilai tertentu secara tidak langsung: bintang yang menunjuk pada cahaya ilahi dan ketuhanan, rantai yang menunjuk pada keterkaitan dan persatuan umat manusia, pohon beringin

yang menunjuk pada keteduhan dan perlindungan demokrasi, kepala banteng yang menunjuk pada keberanian dan kerakyatan, serta padi dan kapas yang menunjuk pada kemakmuran dan keadilan.



Gambar 5. Poster Lima Simbol Sila Pancasila di Ruang Kelas V MI Ishlahul Muslimin

### 3 Lapisan Simbol: Makna yang Disepakati Bersama

Lapisan ketiga dan terdalam adalah lapisan simbolik, tanda-tanda yang maknanya bukan berdasarkan kemiripan atau hubungan logis, melainkan berdasarkan kesepakatan kultural yang diwariskan lintas generasi. Warna merah-putih adalah simbol yang paling dominan dalam hampir semua poster di MI Ishlahul Muslimin. Bagi setiap warga negara Indonesia, merah-putih bukan sekadar kombinasi warna, ia adalah identitas, pengorbanan, dan kebanggaan yang terpatrit secara kultural.

Muhammad Fikri Aditya, ketika ditanya mengapa poster-poster di kelasnya banyak menggunakan warna merah dan putih, menjawab langsung: "Itu warna Indonesia, Pak. Merah itu berani, putih itu suci." Jawaban Fikri menunjukkan bahwa ia telah menginternalisasi makna simbolik warna merah-putih, sebuah pengetahuan kultural yang sebagian besar diperoleh bukan dari buku teks, melainkan dari paparan visual yang berulang dan terus-menerus terhadap simbol-simbol kebangsaan, termasuk poster di kelas. Lebih lanjut, berikut ditampilkan gambar rumah ibadah pada ruang kelas siswa yang merupakan hasil karya bersama siswa.



Gambar 6. Poster Rumah Ibadah dan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Ruang Kelas VI MI Ishlahul Muslimin

Lapisan simbolik juga hadir melalui tipografi dan teks dalam poster. Inilah bukti bahwa lapisan simbolik dalam poster telah berhasil membangun *civic reasoning*, kemampuan bernalar kewarganegaraan, pada siswa tingkat sekolah dasar. Lebih lanjut, fungsi simbolik merupakan penanda identitas nasional yang paling kuat dan paling dikenali oleh siswa MI, melebihi simbol-simbol kebangsaan lainnya.

### Makna dan Urgensi Temuan: Poster sebagai Agen Pembentuk *Civic Consciousness*

Temuan ketiga dan paling substantif dari penelitian ini berkaitan dengan makna mendalam dan urgensi dari dua temuan sebelumnya. Jika temuan pertama menegaskan bahwa poster adalah *civic text*, dan temuan kedua membedah lapisan semiotiknya, maka temuan ketiga menjawab pertanyaan yang paling penting: seberapa dalam dan seberapa nyata pengaruh poster terhadap pembentukan *civic consciousness* siswa MI Islahul Muslimin?

#### 1. Internalisasi Nilai Pancasila yang Autentik

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui poster berlangsung secara autentik, bukan hasil hafalan yang dipaksakan, melainkan hasil dari proses penyerapan nilai yang organik dan berlapis. Siswa tidak sekadar mengetahui teks sila-sila Pancasila; mereka mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan situasi kehidupan nyata mereka.

Muhammad Galang Firmansyah, siswa kelas IV yang dikenal aktif di kelas, bercerita bahwa suatu hari ia bertengkar dengan teman sebangkunya. Yang menarik, ia bercerita bahwa setelah kejadian itu, pandangannya secara tidak sengaja tertuju pada poster sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", yang terpasang di dinding kelas. "Saya langsung ingat, Pak. Harusnya saya baik sama teman. Terus saya minta maaf," tutur Galang. Kisah ini bukan anekdot semata. Ini adalah bukti empiris bahwa poster telah berfungsi sebagai *moral trigger*, pemicu kesadaran moral yang bekerja di luar konteks pembelajaran formal.



Gambar 7. Poster Sikap Berteman di Ruang Kelas V MI Islahul Muslimin

Zakia Nur Syawalia, siswi yang terkenal pendiam namun penuh perhatian, mengungkapkan pengalaman yang berbeda namun sama maknanya. Ia bercerita bahwa setiap kali ada teman yang membutuhkan bantuan, ia teringat poster bergambar tangan-tangan yang saling berpegangan dengan tulisan "Gotong Royong" di sudut kelas. "Poster itu yang bikin saya suka bantu teman, Pak. Karena kelihatannya bagus kalau kita saling tolong," katanya. Respons Zakia menunjukkan bahwa nilai gotong royong, salah satu nilai inti dalam sila kelima Pancasila, telah terinternalisasi bukan melalui ceramah moral, melainkan melalui resonansi visual yang berulang antara siswa dan poster.

Keseluruhan temuan di atas, baik yang berkaitan dengan poster sebagai *civic text*, analisis semiotik terhadap lapisan tanda, maupun dampaknya pada *civic consciousness* siswa, secara kolektif menggambarkan sebuah ekosistem pendidikan kewarganegaraan yang unik di MI Islahul Muslimin, Konawe Selatan. Di madrasah ini, dinding kelas bukan sekadar batas fisik ruang belajar. Ia adalah kanvas pedagogis yang setiap

hari, diam-diam namun efektif, menjalankan tugas paling mulia dalam pendidikan: menanamkan cinta tanah air, menumbuhkan penghargaan pada pejuang bangsa, dan membangun kesadaran demokratis pada generasi penerus Indonesia.

### **Pembahasan**

#### **Poster sebagai *Civic Text*: Dialog dengan Teori Lingkungan Belajar dan *Civic Education***

Temuan penelitian ini yang menegaskan bahwa poster di ruang kelas MI Islahul Muslimin berfungsi sebagai *civic text*, bukan sekadar dekorasi, menemukan resonansinya yang kuat dalam tradisi teoretis pendidikan kewarganegaraan kontemporer. Dalam kerangka *civic education* modern, pembelajaran kewarganegaraan tidak pernah berhenti ketika bel tanda akhir pelajaran berbunyi (Sartika & Megasari, 2025). Ia berlangsung terus-menerus, meresap melalui setiap elemen lingkungan yang mengelilingi peserta didik. Inilah yang oleh para teoretisi pendidikan disebut sebagai *hidden curriculum*, kurikulum tersembunyi yang bekerja di luar rancangan formal, namun justru sering kali meninggalkan jejak yang lebih dalam dan lebih tahan lama dibandingkan instruksi eksplisit di kelas.

Temuan bahwa siswa seperti Kanaya Adfarani dan Nabila Nur Azizah secara spontan berinteraksi dengan poster di luar jam pelajaran PKn menguatkan premis teoretis ini secara empiris. Poster tidak menunggu jadwal pelajaran untuk bekerja. Ia hadir terus-menerus, saat siswa menunggu guru, saat istirahat, bahkan saat pikiran mereka melayang di tengah pelajaran lain. Kontinuitas kehadiran inilah yang menjadi keunggulan utama poster sebagai medium pedagogis kewarganegaraan dibandingkan buku teks yang hanya dibuka saat diperlukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan dalam konteks sekolah-sekolah di berbagai negara juga mengonfirmasi bahwa lingkungan fisik sekolah, termasuk artefak visual di dinding, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas dan nilai peserta didik (Prayogi, et al., 2023). Namun penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di konteks sekolah umum perkotaan, sehingga temuan dari MI Islahul Muslimin di Konawe Selatan menghadirkan perspektif yang lebih kaya: bahwa fenomena yang sama berlangsung, bahkan dengan intensitas yang lebih tinggi, di madrasah pedesaan di kawasan Indonesia Timur yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur *civic education*.

Konsep *place-based civic education* yang berkembang dalam literatur pendidikan kewarganegaraan kontemporer memberikan landasan teoretis yang paling tepat untuk memahami temuan ini (Kholid, 2026). Konsep ini berargumen bahwa kesadaran kewarganegaraan yang autentik tidak tumbuh dari abstraksi konseptual semata, melainkan dari keterlibatan mendalam dengan tempat dan lingkungan yang konkret dan familiar (Khodori & Sakilah, 2026). MI Islahul Muslimin, dengan seluruh poster yang menghiasi dindingnya, adalah sebuah *civic place*, ruang fisik yang secara aktif membentuk warga negara muda melalui pengalaman visual sehari-hari yang berulang dan bermakna.

Adapun kebaruan penting dari temuan ini adalah identifikasi poster karya siswa dan guru sebagai bagian integral dari ekosistem *civic text*. Penelitian-penelitian terdahulu tentang media visual dalam pendidikan umumnya menempatkan guru dan institusi sebagai produsen tunggal teks visual, sementara siswa hanya sebagai konsumen pasif. Temuan dari MI Islahul Muslimin menunjukkan sebaliknya: ketika Ahmad Bilal Muslimin Dapi dan teman-temannya membuat poster "Kami Bersatu," mereka tidak sekadar mengonsumsi makna kewarganegaraan, mereka memproduksinya. Proses produksi inilah yang justru melahirkan *civic pride* yang paling autentik, karena makna yang dihasilkan dari pengalaman sendiri selalu lebih melekat dibandingkan makna yang diterima dari luar.

#### **Analisis Semiotika Peirce: Memperkaya Kerangka Analisis *Civic Education***

Penggunaan kerangka semiotika Peirce dalam penelitian ini bukan sekadar pilihan metodologis, ia adalah tawaran epistemologis yang memperkaya cara kita memahami bagaimana makna kewarganegaraan terbentuk dalam diri peserta didik. Trikotomi Peirce, ikon, indeks, simbol, terbukti menjadi alat analisis yang sangat produktif dalam membedah kompleksitas makna yang terkandung dalam poster pahlawan dan Pancasila (Anas, et al., 2025).

Pada lapisan ikon, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wajah-wajah pahlawan dalam poster berfungsi sebagai pintu masuk utama menuju proses pemaknaan kewarganegaraan. Fitrah Ardiansyah yang langsung mengenali Soekarno dari poster, jauh sebelum ia dapat menjelaskan peran historis sang proklamator secara verbal, mengonfirmasi temuan riset neurosains pendidikan bahwa otak manusia, termasuk otak anak usia sekolah dasar, memproses informasi wajah dengan cara yang berbeda dan jauh lebih cepat dibandingkan pemrosesan teks verbal. Wajah mengaktifkan respon emosional lebih dahulu

sebelum respon kognitif bekerja. Dalam konteks *civic education*, ini berarti bahwa poster pahlawan bekerja pada level afektif terlebih dahulu, membangun keterikatan emosional dengan tokoh, sebelum pemahaman kognitif tentang sejarah perjuangan terbentuk. Urutan ini bukan kelemahan, melainkan kekuatan: afeksi yang mendahului kognisi justru menghasilkan internalisasi nilai yang lebih dalam dan lebih tahan lama.

Riset terdahulu dalam bidang *visual civic education* di beberapa negara Asia Timur, termasuk Korea Selatan dan Jepang, telah mendokumentasikan fenomena serupa, di mana gambar tokoh nasional di ruang publik sekolah berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang kuat pada generasi muda (Zhu, et al., 2018; Ali, 2007; Lee, et al., 2026). Namun penelitian-penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka semiotika Peirce sebagai alat analisis, sehingga lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, khususnya dimensi indeksikal dan simbolik, luput dari kajian mereka. Di sinilah penelitian ini menawarkan kontribusi metodologis yang distingtif: dengan kerangka Peirce, kita dapat menjelaskan tidak hanya *apa* yang dilihat siswa, tetapi juga *bagaimana* penglihatan itu berubah menjadi makna, dan *mengapa* makna tersebut bertahan dan bekerja dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan.

Pada lapisan indeks, temuan tentang respons Wanda Fani Syafitri dan Syaif Aryansyah terhadap pose dan ekspresi pahlawan dalam poster membuka diskusi yang menarik dengan teori *inferential semiosis* Peirce. Peirce menegaskan bahwa tanda indeksikal bekerja melalui kontiguitas, hubungan kedekatan antara tanda dan objeknya yang memungkinkan pembaca melakukan inferensi. Ketika Syaif menyimpulkan bahwa ekspresi serius pahlawan menandakan kerja keras dan perjuangan yang berat, ia sedang melakukan inferensi indeksikal yang canggih: dari tanda visual (ekspresi) menuju kesimpulan kontekstual (konteks perjuangan). Kemampuan inferensi semiotik ini, yang berlangsung secara spontan tanpa instruksi, adalah bukti bahwa anak-anak usia SD/MI memiliki kapasitas literasi visual yang jauh lebih tinggi dari yang selama ini diasumsikan oleh kurikulum formal.

Temuan ini berseberangan dengan asumsi dominan dalam literatur pedagogis Indonesia yang cenderung memandang siswa SD sebagai penerima pasif pengetahuan kewarganegaraan (Wulandari & Siregar, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MI Islahul Muslimin bukan hanya mampu membaca tanda-tanda visual, tetapi juga mampu menggunakannya untuk membangun pemahaman yang bermakna tentang nilai-nilai kebangsaan. Implikasinya bagi praktik pembelajaran PKn sangat signifikan: guru tidak perlu selalu menjadi sumber tunggal pengetahuan kewarganegaraan. Lingkungan visual yang dirancang dengan cermat dapat menjadi *co-teacher*, guru pendamping, yang bekerja sepanjang waktu, mendampingi dan memperkuat peran guru manusia di kelas (Octina & Permatasari, 2025).

Pada lapisan simbolik, dialog antara temuan penelitian ini dengan teori semiotika budaya Barthes menjadi sangat produktif (Ubaidillah & Patriansah, 2024; Perdana, 2022). Barthes membedakan antara makna *denotasi*, makna literal pertama sebuah tanda, dan makna *konotasi*, makna kedua yang terbentuk melalui lapisan kultural dan ideologis (Rahmawati, et al., 2024). Dalam konteks poster di MI Islahul Muslimin, merah-putih pada level denotasi hanyalah dua warna. Namun pada level konotasi, yang berhasil dibaca oleh Muhammad Fikri Aditya sebagai "warna Indonesia" yang mengandung keberanian dan kesucian, warna itu menjadi sistem nilai yang penuh muatan ideologis. Kemampuan siswa MI untuk membaca warna pada level konotatif menunjukkan bahwa mereka telah mengintegrasikan sistem simbol kebangsaan ke dalam struktur kognitif dan afektif mereka, sebuah pencapaian yang dalam terminologi Kurikulum Merdeka setara dengan dimensi "Berkebinekaan Global" dari Profil Pelajar Pancasila.

### Dialog dengan Riset Terdahulu Mutakhir: Mendukung, Menolak, dan Menghadirkan yang Baru

Bagian pembahasan ini ditutup dengan memetakan posisi penelitian ini secara eksplisit dalam peta riset *visual civic education* dan semiotika pendidikan, mengidentifikasi di mana penelitian ini berjalan seiring dengan riset terdahulu, di mana ia berseberangan, dan di mana ia membuka wilayah yang benar-benar baru.

Penelitian ini secara tegas mendukung dan memperkuat temuan riset-riset terdahulu yang menegaskan kuasa lingkungan visual dalam pembentukan identitas kewarganegaraan (Balakrishnan, 2026). Riset-riset yang dilakukan dalam konteks *environmental psychology* konsisten menunjukkan bahwa manusia, termasuk anak-anak, tidak pernah bersikap netral terhadap lingkungan visualnya (Warren, et al., 2016). Mereka selalu berinteraksi, merespons, dan membentuk makna dari elemen-elemen visual yang mengelilingi mereka. Temuan dari MI Islahul Muslimin mengkonfirmasi validitas temuan ini dalam konteks madrasah di Indonesia Timur, sekaligus memberikan bukti empiris yang lebih kaya melalui pendekatan semiotik yang belum banyak digunakan dalam konteks serupa.

Penelitian ini juga mendukung argumen bahwa *civic consciousness* bukan hanya produk dari pembelajaran formal dan eksplisit, melainkan juga, dan bahkan terutama, produk dari pengalaman kultural sehari-hari yang berlangsung secara implisit. Respons-respons autentik siswa MI Islahul Muslimin, dari Muhammad Galang yang minta maaf kepada temannya setelah melihat poster sila kedua, hingga Nurul Azizah yang menginisiasi pemilihan ketua kelas demokratis terinspirasi dari poster, adalah bukti lapangan yang sangat kuat bahwa *civic consciousness* tumbuh dari penghayatan, bukan dari hafalan.

Pada saat yang sama, penelitian ini secara tegas menolak asumsi yang masih cukup dominan dalam literatur pedagogis Indonesia: bahwa siswa sekolah dasar, khususnya di madrasah pedesaan, adalah penerima pasif yang belum mampu melakukan pembacaan kritis terhadap teks visual. Asumsi ini, yang seringkali menjadi justifikasi untuk pembelajaran PKn yang bersifat satu arah dan instruktif, terbantahkan secara empiris oleh data lapangan dari MI Islahul Muslimin. Jihan Meysita yang mampu menghubungkan moto "Bhinneka Tunggal Ika" dengan pengalaman keberagaman nyata di kelasnya, Muhammad Syafiq yang mengajukan pertanyaan historis-empatik tentang motivasi Ki Hadjar Dewantara, Adiba Khoirunnisa yang melakukan identifikasi diri dengan R.A. Kartini sebagai model aspirasional, semua ini adalah bukti bahwa siswa SD/MI memiliki kapasitas literasi visual dan *civic reasoning* yang jauh melampaui asumsi minimalis yang selama ini membelenggu desain kurikulum dan metode pembelajaran PKn di Indonesia. Penolakan terhadap asumsi pasivitas ini memiliki implikasi kurikulum yang serius: jika siswa SD mampu membaca tanda visual secara aktif dan kritis, maka desain pembelajaran PKn harus dirancang ulang untuk mengoptimalkan kapasitas ini, bukan mengabaikan atau meremehkannya.

Kontribusi paling orisinal dari penelitian ini terletak pada penawaran kerangka *Visual Civic Literacy* sebagai konsep interdisiplin yang belum pernah secara eksplisit dikonstruksi dan diuji dalam konteks madrasah ibtidaiyah di Indonesia. Konsep ini lahir dari pertemuan tiga disiplin, semiotika Peirce, *civic education*, dan literasi visual, yang dalam penelitian ini terbukti menghasilkan perspektif analitis yang tidak dapat dihasilkan oleh salah satu disiplin secara mandiri (Sajjuddin, et al., 2025; Santoso & Baihaqi, 2025).

*Visual Civic Literacy* sebagaimana termanifestasi di MI Islahul Muslimin merujuk pada kemampuan dan proses di mana peserta didik secara aktif membaca, memaknai, dan merespons tanda-tanda visual kewarganegaraan dalam lingkungan belajarnya, sehingga terjadi internalisasi nilai Pancasila, penghargaan terhadap tokoh bangsa, dan pembentukan semangat demokratis yang autentik. Kerangka ini memperkaya literatur *civic education* Indonesia dengan menambahkan dimensi visual-semiotik yang selama ini absen, sekaligus memberikan panduan operasional yang konkret bagi guru dan pengelola madrasah dalam merancang lingkungan visual kelas sebagai ruang pedagogis yang intentional dan bermakna.

Posisi penelitian ini dalam lanskap riset *civic education* di Indonesia dengan demikian dapat dirumuskan secara tegas: ia berdiri di persimpangan antara konfirmasi dan inovasi. Di satu sisi, ia mengonfirmasi dan memperkuat temuan riset-riset terdahulu tentang kuasa lingkungan visual dalam pembentukan identitas dan nilai. Di sisi lain, ia menolak asumsi pasivitas siswa dan menawarkan kerangka analitis baru, *Visual Civic Literacy* berbasis semiotika Peirce, yang belum pernah diuji secara empiris dalam konteks madrasah ibtidaiyah di Indonesia Timur. Kebaruan ini bukan semata kebaruan geografis atau kontekstual, melainkan kebaruan epistemologis: sebuah cara baru untuk melihat, memahami, dan mengoptimalkan proses pembentukan warga negara yang berkarakter Pancasila, dimulai dari hal paling sederhana yang selama ini sering dilewatkan berupa poster di dinding kelas.

## SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap temuan unik yang melampaui asumsi awal: poster pahlawan dan Pancasila di MI Islahul Muslimin, Konawe Selatan, bukan sekadar elemen dekoratif ruang kelas, melainkan *civic text* hidup yang secara aktif dan berkelanjutan mengonstruksi *civic consciousness* siswa melalui tiga lapisan semiotik, ikon, indeks, dan simbol, yang bekerja secara sinergis dalam keseharian belajar. Keunikan temuan ini terletak pada kenyataan bahwa internalisasi nilai Pancasila, penghargaan terhadap tokoh bangsa, dan semangat demokratis pada siswa tidak lahir dari instruksi formal guru, melainkan dari interaksi visual yang berulang, organik, dan bermakna antara siswa dengan poster di sekelilingnya, sebuah proses yang dalam kerangka *Visual Civic Literacy* berbasis semiotika Peirce dapat dijelaskan secara sistematis dan ilmiah. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara teoretis, ia menawarkan kerangka interdisiplin *Visual Civic Literacy* sebagai perspektif analitis baru yang memperkaya khazanah *civic education* dan semiotika pendidikan di Indonesia; secara praktis, ia memberikan landasan empiris bagi guru dan pengelola madrasah untuk merancang lingkungan visual kelas secara intentional, menjadikan setiap poster

bukan kebetulan estetis, melainkan keputusan pedagogis yang terencana, bermakna, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter kewarganegaraan siswa.

Begitupun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur sebagai pijakan bagi riset berikutnya. Cakupan penelitian yang terbatas pada satu madrasah di Kecamatan Landono, Konawe Selatan, menjadikan generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian, mengingat konteks budaya, sosial-ekonomi, dan kebijakan visual sekolah yang berbeda-beda di berbagai daerah dapat menghasilkan pola *civic consciousness* yang berbeda pula. Penelitian ini juga belum menelusuri secara longitudinal seberapa tahan lama internalisasi nilai yang terbentuk melalui poster bertahan dalam diri siswa setelah mereka meninggalkan lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sangat direkomendasikan untuk memperluas cakupan ke madrasah-madrasah lain di kawasan Indonesia Timur dengan desain komparatif, mengembangkan instrumen pengukuran *Visual Civic Literacy* yang terstandarisasi untuk konteks MI/SD, serta menerapkan desain longitudinal yang mampu memotret keberlanjutan nilai kewarganegaraan yang terbentuk melalui medium visual dalam jangka panjang, sehingga kerangka yang dirintis penelitian ini dapat terus berkembang menjadi teori yang semakin kokoh dan aplikatif bagi pendidikan kewarganegaraan Indonesia.

## REFERENSI

- Abdillah, N. I., Sayidina, L., Aprily, N. M. S., & Maulida, M. (2024). Antara Harapan dan Kenyataan: Kondisi Pembelajaran Ideal dan Faktual pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 12-18. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v10i1.642>.
- Ali, T. I. M. T. M. (2007). Teori semiotik Peirce dan Morris: Satu pengenalan kaedah analisis sastra. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 18(1), 157-171. <https://katha.um.edu.my/index.php/JOMAS/article/view/9741>.
- Anas, A., Syamsuri, A. S., & Haslinda, H. (2025). Wujud Ikon, Indeks, dan Simbol sebagai Penanda Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Jenderal Kambing Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4935-4944. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7255>.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksba*, 9(2), 291-304. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>.
- Anditiasari, N., & Dewi, N. R. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada anak usia 11 tahun di Brebes. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 97-108. <https://doi.org/10.31943/mathline.v6i1.177>.
- Anggara, B., Heriyana, T., Hadiana, O., & Nur, H. A. (2025). Pemanfaatan Media Gambar dalam Mengenalkan Tokoh Pahlawan Indonesia kepada Siswa SB Sungai Buloh Malaysia. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 266-272. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.535>.
- Angraeni, C., Loska, F., Maghfiroh, L., & Dewi, N. R. (2023, February). Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Hukum Kekekalan Volume Anak Usia 11-12 Tahun. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 6, pp. 177-180). <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66595>.
- Ariesta, I. (2017). Edugrafis pahlawan nasional Indonesia untuk pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar tahun ke-1. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 2(2), 167-184. <https://pdfs.semanticscholar.org/fb7e/029dceb0fa91b88a2945cf63161142662bc2.pdf>.
- Assingikily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Balakrishnan, V. (2026). Civic education and moral education in Malaysia and the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Journal of Moral Education*, 55(1), 103-123. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2598924>.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D., Sianipar, V. M. B., & Khoiriah, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64-80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>.
- Hutapea, D., Sidebang, D. D., Taufik, T. A., Rachman, F., & Siagian, L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Konvensional dalam Mata Pelajaran PKn untuk Mengatasi Permasalahan Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 27 Medan. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(3), 99-

103. <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i3.16802>.
- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94. <https://e-journal.iaialkhoziny.ac.id/jiees/article/view/24>.
- Khodori, A. M., & Sakilah, S. (2026). Dari Tradisi menuju Transformasi: Integrasi Kearifan Lokal Melayu Riau dalam Pendidikan Berkelanjutan. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 209-220. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24410>.
- Kholid, I. (2026). Eksplorasi Model Pembelajaran Berbasis Dilema Moral untuk Memperkuat Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PKn: Systematic Literature Review. *EDUKATIF: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 1(04), 160-167. <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/edukatif/article/view/627>.
- Kusumawati, I., Mardianti, D., & Paiman, P. (2025). Media Pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Academy of Education Journal*, 16(2), 252-263. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i2.3091>.
- Lee, M., I-Hsuan Lin, C., & Chen, Y. N. K. (2026). Political Parallelism and Journalistic Roles in Taiwan, South Korea, and Japan. *Journalism Practice*, 20(6), 1725–1741. <https://doi.org/10.1080/17512786.2024.2420733>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2017). Tahapan operasional konkret Jean Piaget dalam internalisasi moral religius anak usia Sekolah Dasar 7–12 Tahun. *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46-57. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i1.214>.
- Nay, G. K., & Suhari, S. (2025). Peran media poster pada pembelajaran PPKn untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Menganti. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 339-356. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.343>.
- Nelsa, A., & Permana, A. W. (2024). Mengurai pesan visual ikon, indeks, dan simbol dalam desain komunikasi modern. *AMU Press*, 1-107. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/press/article/view/370>.
- Octina, R. L., & Permatasari, R. Y. A. (2025). Peran Museum Rumah Garuda Dalam Meningkatkan Pembelajaran Identitas Nasional. *Journal Of Civic Education*, 8(2), 102-113. <https://doi.org/10.24036/jce.v8i2.1178>.
- Perdana, R. A. (2022). Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film “Susi Susanti-Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 339-351. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7079>.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>.
- Prayoga, D. E. T., Aji, R. I., & Sutejo, A. (2024). Poster-Grafiti Perjuangan Kemerdekaan Indonesia sebagai Media Komunikasi Sosial, Sejarah, dan Budaya. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(2), 108-115. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i2.16767>.
- Prayogi, R., Komalasari, K., & Nurgiansah, T. H. (2023). Kajian Perbandingan Civic Education di Eropa dan Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2342-2355. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5706>.
- Purnomo, S. A. (2024). Reorientasi Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 92-103. <https://jurnalstittmaa.org/index.php/alasma/article/view/114>.
- Putri, D. E., & Mubarak, H. (2025). Inovasi Pembelajaran Pkn Melalui Media Poster Dan Infografis Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 3(2), 164-171. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/456>.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna denotasi dan konotasi meme dalam media sosial twitter: Kajian semiotika roland barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1244-1256. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>.
- Rizqiyati, I., Wardani, A., Fadholi, Z. R., & Dewi, N. R. (2023, March). Penelitian teori perkembangan Piaget tahap operasional konkret pada usia 11-12 tahun terhadap hukum kekekalan volume. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 6, pp. 634-638). <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66707>.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widayarsi, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi

- Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>.
- Santika, R. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641-6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.
- Santoso, M., & Baihaqi, M. I. (2025). Building Civic Literacy through Social Studies/Civics: Perceptions of Senior High School Teachers in Blitar City towards Social Studies/Civics Learning. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1024-1035. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7354>.
- Sajjuddin, S., Saputra, E. E., & Aba, A. (2025). Integrating Civic Behavior And Social Sciences In The Digital Era: A Literature Review On Media, Democracy, And Critical Literacy. *Journal of Geography Education and Social Sciences*, 1(1), 11-22. <https://ejournal.adaksi-ntt.com/index.php/J-Gess/article/view/8>.
- Sartika, R., & Megasari, I. I. (2025). Transformation of Civics education through digital-interactive models: Strategies for strengthening students' civic responsibility. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2617-2632. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i4.187>.
- Solimin, S., Carles, E., Kholifah, N., & Dwiyantri, N. (2025). Kajian semiotika dalam komunikasi Islam (analisis simbol, makna, dan interpretasi dalam penyebaran pesan dakwah). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 223-233. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1149>.
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. <https://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>.
- Syahputra, A. R. (2025). Analisis Kemampuan Institusi Pendidikan dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 616-621. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1334>.
- Syauqia, D. Z., Fasihah, A., Zahra, F. H. A., Hidayah, S. W., & Putri, S. R. A. (2025). Dampak Lingkungan Belajar Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/494>.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49-65. <https://ejournal.lapad.id/index.php/visart/article/view/664>.
- Warren, A. M., Jaafar, N. I., & Sulaiman, A. (2016). Youth Civic Engagement Behavior on Facebook: A Comparison of Findings from Malaysia and Indonesia. *Journal of Global Information Technology Management*, 19(2), 128–142. <https://doi.org/10.1080/1097198X.2016.1187527>.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>.
- Zhu, J., Kuang, X., Kennedy, K. J., & Mok, M. M. C. (2018). Previous civic experience and Asian adolescents' expected participation in legal protest: mediating role of self-efficacy and interest. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(3), 414–431. <https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1493980>.